

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Benih Ikan

1. Identitas Petani Benih Ikan Nila dan Ikan Lele

Faktor keberhasilan suatu usaha tentunya dipengaruhi oleh siapa yang menjalankan usaha tersebut. Adapun disini petani ikan berperan sebagai orang yang mengelola usaha ternak dengan menggunakan input-input tertentu sesuai dengan yang diusahakan dengan tujuan untuk memperoleh produk yang diharapkan. Petani dalam menjalankan usahanya berperan sebagai pelaksana, juga sebagai pengelola. Pada proses usahanya, petani menggunakan pengalaman, wawasan dan keterampilan yang dikuasainya. Kemampuan tersebut dapat diukur dari profil petani yang terbagi berdasarkan 3 kategori yaitu berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pengalaman bertani.

Tabel 1. Identitas Petani benih Ikan Nila dan Ikan Lele Berdasarkan Umur di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Umur (Tahun) | Petani Benih Ikan Nila | | Petani Benih Ikan Lele | |
|-----------------|------------------------|----------------|------------------------|----------------|
| | Jumlah | Persentase (%) | Jumlah | Persentase (%) |
| 20-34 | 7 | 25 | 1 | 6 |
| 35-49 | 12 | 43 | 7 | 47 |
| 50-64 | 8 | 29 | 4 | 27 |
| > 65 | 1 | 3 | 3 | 20 |
| Jumlah | 28 | 100 | 15 | 100 |

Berdasarkan data tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas petani benih ikan nila dan petani benih ikan lele yang tergabung di kelompok mino ngremboko baik

pembenih nila maupun pembenih lele berada pada usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistik usia penduduk antara 15-64 tahun. Sedangkan kurang dari 15 tahun usia belum produktif dan lebih dari 64 tahun dinyatakan usia tidak produktif. Jika dilihat dari data tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata usia petani benih pada kelompok mino ngremboko berada pada usia produktif, untuk petani benih ikan nila dengan jumlah 27 petani benih ikan nila dengan presentase sebesar 86%. Sedangkan pada petani benih ikan lele sebesar 80% dengan jumlah petani berjumlah 12 orang.

Jika dilihat dari kategori usia, usia termuda para petani benih ikan nila pada kelompok mino ngremboko yaitu dengan usia 21 tahun, sedangkan untuk usia tertua yaitu dengan usia 77 tahun. Sementara itu untuk usia termuda pada petani benih ikan lele yaitu dengan usia 26 tahun sedangkan untuk tertua 67 tahun. Tentunya dengan hasil bahwa, mayoritas para petani benih berada pada usia produktif diharapkan petani benih ikan memiliki semangat kerja tinggi, semangat mencari informasi terbaru terkait dengan usaha yang dijalankan sehingga akan berpengaruh pada perkembangan usaha dan diharapkan juga mampu memaksimalkan proses produksi benih nila maupun benih lele.

2. Tingkat Pendidikan Petani Benih Ikan Nila dan Ikan Lele

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha, seperti halnya dalam usaha pembenihan ikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak benih ikan dapat dikatakan kemampuan pola pikirnya akan hal yang digeluti lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga diharapkan mampu mengatasi masalah dengan cepat dan tepat. Hal ini

dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi daya serap ilmu pengetahuan seseorang dengan baik dan kemudian dalam proses penerapannya. Jumlah petani benih ikan nila dan ikan lele di Kelompok Mino Ngremboko Dusun Bokesan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 2. Identitas Petani Benih Ikan Nila dan Ikan Lele Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Pendidikan | Petani Benih Ikan Nila | | Petani Benih Ikan Lele | |
|---------------|------------------------|----------------|------------------------|----------------|
| | Jumlah | Presentase (%) | Jumlah | Presentase (%) |
| Tidak Sekolah | - | - | 1 | 7 |
| SD | 2 | 7 | 2 | 13 |
| SLTP | 5 | 18 | 4 | 27 |
| SLTA | 16 | 57 | 6 | 40 |
| Diploma 3 | 1 | 4 | 0 | - |
| Strata 1 | 4 | 14 | 2 | 13 |
| Jumlah | 28 | 100 | 15 | 100 |

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani benih nila dan lele yaitu rata-rata didominasi oleh jenjang SLTA. Dari informasi yang didapatkan kenapa jenjang pendidikan didominasi SLTA karena para petani baik nila maupun lele pada masanya lulus SLTA bagi mereka sudah cukup, selain itu mereka dituntut keadaan dengan kondisi orang tua yang tidak memiliki cukup biaya untuk lanjut ke jenjang perguruan tinggi jadi para petani sudah belajar mandiri sejak SMA untuk membantu meringankan beban orang tua.

Dari hasil lapangan bahwa kondisi usaha pembenihan nila dan lele antara para petanibenih yang tingkat pendidikannya jenjang SD, SMP, SMA, Diploma 3 dan Strata 1 yaitu berbeda-beda dari jumlah produksi benih. Contohnya pada petani benih ikan nila yang tingkat pendidikannya SD yaitu dengan rata-rata jumlah produksi sebanyak 22.497 ekor benih, SMP dengan rata-rata jumlah

produksi sebanyak 29.860 ekor benih, SMA dengan rata-rata jumlah produksi sebanyak 29.393 ekor benih, Diploma 3 sebanyak 20.000 ekor benih dan Strata 1 dengan rata-rata jumlah produksi 14.175 ekor benih. Sementara itu untuk petani benih ikan lele dengan tingkat pendidikan SD menghasilkan rata-rata jumlah produksi sebanyak 5.108 ekor benih, rata-rata jumlah produksi pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 7.416 ekor benih, rata-rata jumlah produksi dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 18.913 ekor benih, rata-rata produksi untuk tingkat pendidikan Strata 1 yaitu sebanyak 4.221 ekor benih.

Jika dilihat dari uraian di atas bahwa terlihat jumlah produksi benih yang dihasilkan petani dengan pendidikan tinggi lebih kecil dibandingkan dengan petani benih dengan pendidikan rendah. Dari informasi yang didapatkan bahwa sebenarnya memang tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan, dikarenakan setiap minggu untuk jumlah produksi yang dihasilkan dan dijual berbeda-beda yaitu dipengaruhi oleh daya beli para pembeli.

Hal ini sejalan dengan Gunawan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Semangka di Desa Rambah Kabupaten Rokan Hulu” menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang baik tidak cukup untuk mendukung keberhasilan suatu usahatani akan tetapi pengalaman bertani juga sangat berpengaruh. Dari data tabel 9 menunjukkan bahwa sebenarnya tingkat pendidikan petani benih ikan nila dan lele di kelompok mino ngremboko sudah cukup tinggi.

3. Pengalaman Petani Benih Ikan Nila dan Ikan Lele

Pengalaman merupakan salah satu faktor penting dalam suatu usaha, semakin lama pengalaman maka semakin mahir dalam menangani setiap detail proses dalam suatu usaha. Dengan tingkat pengalaman yang semakin lama maka semakin banyak pengalaman dan keterampilan yang diperoleh. Selengkapny dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 3. Identitas Petani Benih Ikan Nila dan Lele Berdasarkan Pengalaman Usaha Pembenuhan di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Lama Usaha (tahun) | Petani Benih Ikan Nila | | Petani Benih Ikan Lele | |
|-----------------------|------------------------|----------------|------------------------|----------------|
| | Jumlah | Presentase (%) | Jumlah | Presentase (%) |
| 1-11 | 9 | 32 | 0 | 0 |
| 12-22 | 7 | 25 | 5 | 33 |
| 23-33 | 12 | 43 | 10 | 67 |
| Jumlah | 28 | 100 | 15 | 100 |

Dari data tabel 10 menunjukkan selain umur dan pendidikan, pengalaman usaha juga menjadi salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha. Berdasarkan data pada tabel dapat dilihat bahwa mayoritas rata-rata para peternak benih nila dan lele pada kelompok mino ngremboko memiliki pengalaman usaha yang sudah lama sekali yaitu 23-33 tahun. Dari hasil penelitian dilapangan untuk pengalaman petani benih ikan nila paling sedikit yaitu selama satu tahun dengan jumlah satu petani, hal ini dikarenakan petani ini meneruskan usaha milik ayahnya yang meninggal dunia pada awal tahun 2017 tetapi karena sebenarnya sudah sering ikut membantu orang tua nya jadi secara garis besar dasar-dasar dalam usaha pembenuhan ikan nila sudah dipahami tetapi baru benar-benar menjalankan secara sendiri yaitu selama 1 tahun pada awal 2017 setelah beberapa waktu ayah nya meninggal dunia.

Sedangkan untuk pengalaman usaha yang paling lama pada kelompok mino ngremboko yaitu 33 tahun mereka ini lah yang merupakan perintis awal usaha perikanan di Dusun Bokesan dan memberikan ide pertama untuk membentuk suatu kelompok seperti sekarang dan melakukan pengembangan perikanan air tawar di Dusun Bokesan khususnya pada pembenihan. Dilihat dari kategori pengalaman, jumlah rata-rata produksi benih yang dihasilkan petani benih ikan nila dengan lama pengalaman usaha pembenihan 12-21 tahun sebanyak 18.292 ekor benih ikan nila sedangkan untuk pengalaman usaha pembenihan 22-33 tahun sebanyak 36.493 ekor benih ikan nila.

Sementara itu untuk jumlah rata-rata produksi yang dihasilkan petani benih ikan lele dengan pengalaman usaha pembenihan 12-21 tahun yaitu sebanyak 7.752 ekor benih ikan lele, sedangkan untuk pengalaman 22-33 tahun sebanyak 12.694 ekor benih ikan lele. Jika dilihat dari rata-rata jumlah produksi berdasarkan pengalaman, petani dengan lama pengalaman usaha pembenihan 22-33 tahun menghasilkan lebih banyak dari pada petani benih ikan dengan lama pengalaman 12-21, artinya lama pengalaman berpengaruh terhadap produksi benih ikan. Hal ini tidak sejalan dengan Sujaya, dkk(2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Usahatani Mina Padi di Kota Tasikmalaya” menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani padi sedangkan umur dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani padi.

4. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan adalah status lahan yang digunakan dalam menjalankan usaha dengan status milik sendiri atau lahan sewa. Dalam penelitian ini terdapat 3 jenis status kepemilikan lahan antara lain : milik sendiri, sewa, milik sendiri dan sewa. Status kepemilikan lahan pada pembenihan ikan nila dan ikan lele dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 4. Status Kepemilikan Lahan Usaha Pembenihan Ikan nila dan Ikan Lele

| Status | Benih Nila | | Benih Lele | |
|-------------------------------|--------------|----------------|--------------|----------------|
| | Jumlah (Org) | Persentase (%) | Jumlah (Org) | Persentase (%) |
| Milik Sendiri | 14 | 50 | 13 | 86 |
| Sewa | 6 | 21 | 1 | 7 |
| Milik Sendiri dan Sewa | 8 | 29 | 1 | 7 |
| Total | 28 | 100 | 15 | 100 |

Dilihat dari data pada tabel 11 terlihat bahwa mayoritas petani yang melakukan usaha pembenihan di kelompok Mino Ngremboko memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri. Untuk rata-rata luas lahan yang digunakan petani dengan status kepemilikan lahan milik sendiri, sewa, milik sendiri dan sewa yaitu berbeda-beda. Untuk rata-rata luas lahan petani benih ikan nila dengan status lahan milik sendiri yaitu 1.446m^2 , dengan status lahan sewa yaitu 750m^2 , dengan status lahan milik sendiri dan sewa yaitu 871m^2 . Sementara itu rata-rata luas lahan petani benih ikan lele dengan status lahan milik sendiri yaitu 2.220m^2 , dengan status lahan sewa yaitu 66m^2 , dengan status lahan milik sendiri dan sewa yaitu 400m^2 . rata-rata luas lahan sangat sedikit pada status lahan sewa, milik sendiri dan sewa dikarenakan hanya terdapat 1 petani dengan status lahan sewa, dan 1 petani dengan status lahan milik sendiri dan sewa.

B. Analisis Usaha Pembenuhan Ikan Nila dan Lele

Usaha Pembenuhan ikan nila dan ikan lele di Kelompok Mino Ngremboko memerlukan waktu satu minggu dalam satu siklus. Dalam satu bulan pembenuhan dilakukan sebanyak 4 kali yaitu pada minggu kesatu, kedua, ketiga dan keempat. Dalam penelitian ini waktu yang diambil adalah waktu satu siklus produksi benih yaitu umur benih satu minggu.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit yang digunakan dalam usaha pembenuhan ikan nila dan ikan lele meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya lain-lain adapun dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi dalam pembenuhan ikan nila dan ikan lele merupakan biaya yang digunakan untuk membeli *input* yang dipakai dalam proses produksi benih ikan nila dan lele. Input yang dipakai dalam proses produksi benih nila dan lele di Kelompok Mino Ngremboko yaitu: pupuk dan pakan. Rata-rata penggunaan dan biaya sarana produksi benih ikan nila dan ikan lele dalam satu minggu pada bulan Maret tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 5. Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Pembenuhan Ikan Nila dan Ikan Lele di Kelompok Mino Ngremboko Dalam 1 Minggu Tahun 2018

| Sarana Produksi | Petani Benih Ikan Nila | | Petani Benih Ikan Lele | |
|-----------------------------|------------------------|----------------|------------------------|----------------|
| | Jumlah | Biaya | Jumlah | Biaya |
| Pupuk Kotoran Puyuh (kg) | 39 | 282.857 | 64 | 460.267 |
| Cacing Sutera (liter) | 0 | 0 | 1,93 | 48.333 |
| Pokpan 781 (kg) | 7 | 68.705 | 3 | 29.767 |
| Jumlah | | 351.562 | | 538.367 |

Pupuk kotoran puyuh. Penggunaan pupuk kotoran puyuh digunakan setelah selesai persiapan kolam, pupuk kotoran puyuh diaplikasikan dengan cara ditebar secara menyeluruh kesemua bagian kolam yang akan ditebar larva, kotoran puyuh ditebar dikarenakan pupuk kotoran puyuh memiliki manfaat sebagai penambah unsur hara tanah, selain itu dari informasi yang didapatkan dilapangan bahwa pupuk kotoran puyuh juga dapat merangsang pertumbuhan fitoplankton yang bisa dijadikan sebagai makanan alami yang dihasilkan dari proses alamiah. Jumlah penggunaan rata-rata pupuk kotoran puyuh pada pembenihan nila yaitu sebanyak 39 kg lebih sedikit dibandingkan pembenihan lele yaitu sebanyak 64 kg, hal ini dikarenakan terdapat 15 petani benih ikan nila yang tidak menggunakan pupuk kotoran puyuh hal ini dikarenakan bagi petani benih nila menganggap bahwa dengan penambahan atau tidaknya kotoran puyuh tidak memberikan pengaruh artinya mereka merasa keadaan tanah pada kolam sudah bagus untuk dilakukannya pembenihan. Selain itu juga terdapat tiga petani benih nila yang memiliki usaha ternak puyuh secara otomatis mereka tidak mengeluarkan biaya pembelian kotoran puyuh secara nyata. Untuk biaya rata-rata pupuk kotoran puyuh lebih besar dikeluarkan oleh petani benih ikan lele dengan selisih biaya sebesar Rp. 177.410.

Cacing sutera. Cacing sutera sendiri merupakan jenis pakan alami yang digunakan para petani benih lele ketika rava baru dikeluarkan oleh indukan, untuk jumlah penggunaan rata-rata cacing sutera hanya pada benih lele yaitu sebanyak 1,93 liter (digenapkan 2 liter) selama 3 hari. Cacing sutera sendiri hanya digunakan pada larva lele dengan umur 1-3 hari sebagai makanan, cacing sutera

digunakan untuk menyesuaikan dengan bentuk mulut dari ikan lele sendiri yang berbentuk ceper dan bukaan mulutnya kecil maka dari itu cacing sutera merupakan alternatif jenis pakan yang digunakan. Selain itu juga karena cacing sutera sendiri merupakan pakan alami yang bermanfaat untuk mempercepat pertumbuhan. Pada pembenihan ikan nila tidak di berikan pakan jenis cacing sutera karena larva nila langsung bisa mengkonsumsi pakan jenis pokpan 781 jadi seluruh petani benih nila memilih tidak menggunakan cacing sutera sebagai pakan awal larva melainkan langsung diberi pokpan 781 sebagai makanan. Untuk biaya rata-rata cacing sutera yang dikeluarkan petani benih ikan lele yaitu sebesar Rp. 48.333.

Pokpan 781. Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa penggunaan pakan jenis pokpan 781 pada pembenihan ikan nila dalam 1 minggu sebanyak 7 kg, dua kali lebih tinggi dari penggunaan pada pembenihan lele. Biaya rata-rata pokpan 781 yang dikeluarkan petani benih ikan nila sebesar Rp. 68.705. sedikitnya penggunaan pokpan 781 pada pembenihan lele dikarenakan pokpan 781 tidak digunakan saat umur larva 1-3 hari hal tersebut dikarenakan benih lele belum bisa mengkonsumsi pokpan 781 karena bentuk mulut ikan lele yang ceper belum bisa menelan pakan jenis pokpan 781, alternatifnya adalah larva lele diberikan pakan cacing sutera. Waktu dalam pemberian pakan sendiri sebanyak dua kali dalam 1 hari yaitu pada saat jam 09:00 dan pada saat jam 15:00 Wib, pemberian pakan sendiri tidak boleh terlalu banyak karena akan membuat ikan mabuk karena kekenyangan dan akan menyebabkan pertumbuhan yang tidak merata, pemberian pakan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan membuat

jiwa kanibal pada ikan muncul dan akan mengakibatkan benih ikan memakan sesama jenis khususnya pada ikan lele.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan tidak sekarang atau pada akhir pemakaian alat. Alat yang digunakan dalam usahatani pembenihan ikan nila dan ikan lele antara lain: cangkul, ember, tong/drum, hapa induk, hapa benih, hapa larva, senter, dan arit. Dari semua alat yang digunakan akan mengalami penyusutan sesuai dengan penggunaan dalam produksi benih ikan dan lele. Adapun biaya rata-rata penyusutan alat pembenihan ikan nila dan ikan lele di Kelompok Mino Ngremboko dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 6. Biaya Penyusutan Pada Pembenihan Ikan Nila dan Ikan Lele di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Macam Alat | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|----------------|------------------------|------------------------|
| | Penyusutan | Penyusutan |
| Indukan (ekor) | 39.492 | 18.333 |
| Cangkul | 1.159 | 985 |
| Ember | 496 | 577 |
| Tong/Drum | 364 | 22 |
| Hapa Induk | 1.145 | 1.365 |
| Hapa Benih | 850 | 833 |
| Hapa Larva | 673 | 933 |
| Senter | 261 | 269 |
| Arit | 0 | 250 |
| Jumlah | 44.440 | 23.568 |

Berdasarkan uraian tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya biaya penyusutan pada pembenihan ikan nila dan ikan lele berbeda, dalam pembenihan ikan nila biaya total rata-rata penyusutan sebesar Rp. 44.440 sedangkan dalam pembenihan ikan lele biaya total rata-rata penyusutannya sebesar Rp. 23.568 adapun selisih kedua pembenihan sebesar Rp. 20.872. adapun perbedaan

biaya penyusutan dikeduaanya disebabkan biaya penyusutan indukan yaitu biaya penyusutan indukan pada pembenihan ikan nila lebih besar, dengan demikian dapat diketahui bahwa usaha pembenihan ikan nila membutuhkan biaya penyusutan yang lebih besar dari usaha pembenihan ikan lele.

Indukan. Indukan sendiri sangat penting dalam proses pembenihan karena indukan digunakan pada saat proses pemijahan atau perkawinan untuk menghasilkan larva yang menjadi cikal bakal benih. Indukan masuk pada tabel penyusutan alat dikarenakan indukan yang digunakan memiliki umur produktif yaitu satu sampai dua tahun, setelah habis masa produktif indukan dapat dijual lagi maka dari itu indukan memiliki biaya penyusutan sehingga untuk indukan sekalian digabungkan dengan penyusutan alat. Untuk harga indukan sendiri antara indukan nila dan lele yaitu berbeda, pada indukan nila yaitu dijual dalam bentuk paketan untuk satu paket indukan ikan nila sebanyak 400 ekor dengan harga Rp. 2.500.00. sedangkan pada indukan ikan lele dalam satu paket indukan ikan nila sebanyak 15 ekor dengan harga Rp. 800.000. indukan sendiri digunakan selama masa produktif untuk masa produktif indukan nila maupun lele yaitu selama satu tahun. Jika dilihat dari data pada tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata petani benih ikan nila memiliki 2 paket indukan atau 800 ekor. Untuk rata-rata jumlah indukan yang dimiliki petani benih ikan lele juga sebanyak 2 paket. Biaya penyusutan indukan pada ikan nila lebih besar dibandingkan penyusutan pada pembenihan ikan lele. Hal ini dikarenakan untuk harga beli indukan ikan nila lebih besar dibandingkan indukan ikan lele.

Cangkul. Cangkul sendiri digunakan pada saat proses persiapan kolam yaitu menggali kolam dan meratakan pinggiran kolam. Selain itu cangkul juga biasa digunakan untuk membersihkan rumput pengganggu yang tumbuh dipinggiran kolam. Untuk biaya penyusutan yang dikeluarkan pada cangkul yaitu lebih besar pada pembenihan ikan nila sebesar dengan selisih Rp. 179.

Hapa indukan. digunakan untuk memindahkan indukan pilihan yang digunakan saat proses pemijahan atau perkawinan. Bentuk dari hapa indukan sendiri yaitu rongga jarring yang besar, untuk biaya rata-rata dalam satu minggu siklus produksi yang digunakan pada hapa indukan hampir sama antara petani benih ikan nila dan petani benih ikan lele hanya saja sedikit lebih besar pada pembenihan ikan lele.

Hapa Benih. Digunakan pada saat proses pemanenan, benih siap panen akan di giring menggunakan hapa benih agar masuk kedalam hapa dengan posisi hapa terendam setengah didalam kolam. Kemudian benih yang telah masuk kedalam hapa di pindahkan kedalam ember untuk selanjutnya proses pemilihan ukuran oleh petani benih. Untuk biaya yang dikeluarkan pada hapa benih dalam satu minggu yaitu lebih besar sedikit pada pembenihan ikan nila dengan selisih Rp. 17.

Hapa Larva. Hapa larva sendiri yaitu digunakan saat proses perkawinan, hapa larva harus berada didalam kolam indukan yang dikawinkan, kegunaannya yaitu untuk mempermudah pada saat proses pemindahan larva kedalam kolam tebar. Biasanya larva yang baru dibuahi oleh indukan posisinya langsung

menempel pada hapa benih, selanjutnya cacing sutera digunakan langsung sebagai makanan awal pada benih lele.

Senter. Senter digunakan pada saat proses pemanenan karena proses panen benih dilakukan pada saat pukul 05.00am Wib s/d selesai, maka dari itu senter sangat berguna sebagai pencahayaan dalam proses panen benih. Untuk rata-rata senter petani benih nila maupun lele memiliki 1. Dengan biaya lebih besar pada petani benih lele, hal tersebut dikarenakan tempat beli senter berbeda-beda yang otomatis harga jual juga berbeda. Tetapi untuk kisaran harga beli senter sendiri satu nya antara Rp. 30.000 dan Rp. 35.000.

Arit. Arit digunakan sebagai alat untuk membersihkan pinggiran kolam dari gulma seperti rumput, akar dan lain sebagainya. Bila dilihat dari data pada tabel 12 pada petani benih ikan nila mereka tidak menggunakan arit, dari hasil lapangan para petani benih ikan nila berkata bahwa cangkul bisa menggantikan fungsi arit jadi arit tidak digunakan.

c. Biaya Tenaga kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari dari luar keluarga peternak dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata. Untuk melihat rincian pengeluaran tenaga kerja luar keluarga (TKLK) usaha pembenihan ikan nila dan lele dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 7. Penggunaan dan Rata-rata Biaya TKLK Usaha Pembenihan Ikan Nila dan Lele Dalam Satu Minggu Bulan Maret 2018

| Kegiatan | Petani Benih Ikan Nila | | Petani Benih Ikan Lele | |
|-----------------------------|------------------------|----------------|------------------------|----------------|
| | HKO | Biaya (Rp) | HKO | Biaya (Rp) |
| Persiapan Kolam | 3.53 | 212.723 | 2.83 | 170.417 |
| perawatan & pemberian pakan | 0.16 | 8.125 | 0.23 | 11.667 |
| Pemanenan | 0.18 | 9.152 | 0.06 | 2.917 |
| Jumlah | 3.87 | 230.000 | 3.12 | 185.001 |

Dari data tabel 14 dapat dilihat bahwa Tenaga kerja luar keluarga dalam pembenihan ikan nila dan lele yang dilakukan peternak meliputi kegiatan persiapan kolam, pemberian pakan, perawatan dan pemanenan. Dilihat dari tabel 14 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja luar keluarga dan biaya untuk kegiatan produksi lebih banyak digunakan pada pembenihan nila yaitu Rp. 230.000. hal tersebut dikarenakan para pembenih ikan nila lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar untuk proses persiapan kolam.

Persiapan kolam, penggunaan tenaga terbesar pada pembenihan ikan nila adalah persiapan kolam yaitu sebesar 3,53 HKO, hal ini dikarenakan tenaga yang dikeluarkan untuk persiapan kolam lebih banyak dari proses lainnya, adapun kegiatan yang dilakukan seperti menggali lahan yang sudah disiapkan, merapikan pinggiran kolam, sehingga para peternak lebih memilih membayar tenaga luar untuk persiapan kolam. Untuk biaya persiapan kolam sendiri juga paling tinggi dibandingkan lainnya yaitu Rp. 212.723.

Perawatan dan pemberian pakan, pada kegiatan perawatan dan pemberian pakan hampir keseluruhan peternak nila dan lele menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) karena kegiatan yang dilakukan juga bisa dilakukan sendiri oleh peternak ikan, sehingga untuk biaya dan penggunaan tenaga kerja luar

keluarga (TKLK) dalam kegiatan perawatan dan pemberian pakan relatif kecil karena untuk kegiatan perawatan hanya membutuhkan 1 jam untuk proses monitoring kolam melihat pinggiran kolam terdapat kerusakan atau tidak selain itu juga melihat kondisi air. Sedangkan untuk pemberian pakan meskipun di kerjakan setiap hari tetapi waktu yang di perlukan juga sedikit yaitu 1-2 jam saja.

Pemanenan, untuk kegiatan pemanenan biaya dan HKO sangat kecil dibandingkan proses lainnya dikarenakan pemanenan dilakukan hanya satu kali dalam satu minggu. Jika dilihat HKO pada pembenihan ikan lele saat pemanenan hanya 0.06 HKO hal tersebut dikarenakan hanya 6 petani dari total keseluruhan 15 petani benih lele yang menggunakan TKLK dengan jumlah 1 orang hanya 1 petani yang menggunakan 2 orang pekerja pada saat panen, Selain itu juga waktu pada saat panen yaitu hanya 1 jam saja. Selain itu juga para petani benih menghemat untuk biaya pekerja.

d. Sewa Lahan

Biaya Sewa Lahan adalah jenis biaya yang dikeluarkan secara nyata atau termasuk dalam biaya eksplisit. Untuk biaya sewa lahan per kolam di Dusun Bokesan dengan luas kolam 250-500m² yaitu sebesar Rp 300.000 per kolam per tahun. Untuk mengetahui rata-rata biaya sewa lahan yang harus dikeluarkan petani benih nila dan lele dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 8. Biaya Sewa Lahan Petani Benih Ikan nila dan Lele di Dusun Bokesan Tahun 2018

| Keterangan | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|-------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| | Biaya | Biaya |
| Sewa Lahan | 18.956 | 5.385 |
| Jumlah | 18.956 | 5.385 |

Sewa lahan. Biaya sewa lahan sendiri biaya yang dikeluarkan secara langsung, biaya sewa lahan sendiri dihitung dari jumlah kolam dikalikan dengan harga sewa satu kolam selama satu tahun. Berdasarkan lokasi penelitian harga sewa satu kolam di dusun bokesan adalah Rp. 300.000 untuk luas lahan 250-500m². Harga sewa kolam sendiri yaitu ditentukan dari seberapa strategisnya letak kolam, letak kolam strategis yaitu dekat dengan selokan sebagai saluran air, maka dari itu kenapa harga sewa satu kolam Rp. 300.000 untuk luasan kolam yang berbeda. Untuk rata-rata luas lahan yang sewa petani benih ikan nila yaitu 1.068m² dengan biaya rata-rata dalam satu minggu sebesar Rp. 18.956. sementara itu untuk rata-rata luas lahan sewa petani benih ikan lele seluas 333m² dengan biaya rata-rata dalam satu minggu sebesar Rp. 5.385.

e. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh petani benih ikan dalam menjalankan usahannya. Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani benih pada pada kelompok mino ngremboko meliputi biaya pajak, iuran kelompok dan sewa lahan. Untuk mengetahui rata-rata biaya lain-lain yang harus dikeluarkan oleh petani benih nila dan lele dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 9. Biaya Lain-lain Pembenuhan Ikan Nila dan Ikan Lele di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Keterangan | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|-------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| | Biaya | Biaya |
| Pajak | 2.308 | 2.715 |
| Iuran Kelompok | 11.914 | 12.151 |
| Jumlah | 14.222 | 14.866 |

Pajak. pajak tanah sendiri yaitu biaya yang wajib dibayar setiap tahun oleh petani, pajak tanah yang berlaku di Desa Sindumartani yaitu sebesar Rp

30.000/500m²pertahunnya. Rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan oleh petani benih ikan nila dalam 1 tahun yaitu sebesar Rp. 120.000, sedangkan untuk rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan petani pembenihan ikan nila dalam satu minggu produksi yaitu sebesar Rp. 2.308. Sementara untuk rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan petani benih ikan lele dalam 1 tahun yaitu sebesar Rp. 141.200, sedangkan untuk rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan petani benih lele dalam satu minggu yaitu Rp. 2.751.

Iuran Kelompok, dari hasil penelitian bahwa setiap petani benih ikan nila dan lele diwajibkan membayar iuran kelompok, iuran kelompok sendiri yaitu dipotong sebanyak 1% dari penerimaan yang diterima tiap petani benih ikan nila dan ikan lele. Iuran kelompok sendiri akan digunakan untuk membeli plastik yang digunakan sebagai kemasan untuk benih nila dan benih lele. Selain itu juga digunakan untuk isi ulang oksigen, yang digunakan agar ikan yang sudah dikemas di dalam plastik dapat bertahan hidup ketika dibawa oleh pembeli.

f. Total Biaya Eksplisit

Total biaya eksplisit pada usaha pembenihan ikan nila dan ikan lele di kelompok mino ngremboko yaitumeliputi : biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, dan penyusutan alat dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 10. Total Biaya Eksplisit Pembenuhan Ikan Nila dan Ikan Lele di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Uraian | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|---------------|------------------------|------------------------|
| | Biaya | Biaya |
| Saprodi | 469.848 | 547.967 |
| Penyusutan | 44.440 | 23.568 |
| TKLK | 230.000 | 185.000 |
| Sewa Lahan | 18.956 | 5.385 |
| Biaya Lain | 14.221 | 14.867 |
| Jumlah | 659.180 | 767.186 |

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa biaya terbesar dari kedua petani benih baik nila maupun lele yaitu pada biaya sarana produksi. Biaya sarana produksi terbesar yang dikeluarkan adalah pada biaya kotoran puyuh. Kenapa pada biaya kotoran puyuh karena kotoran puyuh dalam penggunaannya memang terbilang banyak dikarenakan fungsinya sendiri bagi sebagian besar petani sangat penting. meskipun demikian, biaya kotoran puyuh hanya dikeluarkan satu kali setelah selesai persiapan kolam untuk harga kotoran puyuh sendiri satu kg nya yaitu 7.200 tetapi ditempat penelitian kotoran puyuh sendiri dijual per bagor, untuk berat dalam satu bagor yaitu 20kg. Untuk jumlah total biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam satu minggu lebih besar oleh petani benih ikan lele dibandingkan dengan petani benih ikan nila adapun dengan selisih biaya sebesar Rp. 108.006.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayar atau dikeluarkan secara nyata pada usahatani pembenuhan ikan nila dan ikan lele, biaya implisit

meliputi: biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa lahan sendiri, penjelasan sebagai berikut:

a. **Biaya Sarana Produksi**

Biaya sarana produksi dalam pembenihan ikan nila dan ikan lele merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi benih ikan nila dan lele. Namun biaya sarana produksi implisit ini berbeda dengan biaya sarana produksi pada eksplisit dikarenakan biaya ini tidak dikeluarkan secara nyata namun harus tetap dihitung dalam usaha pembenihan ikan. Adapun biaya sarana produksi pada implisit yaitu Kotoran Puyuh dalam satu minggu dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 11. Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Pembenihan Ikan Nila dan Ikan Lele Dalam Satu Minggu Tahun 2018

| Sarana Produksi | Petani Benih Ikan Nila | | Petani Benih Ikan Lele | |
|----------------------------|-------------------------------|----------------|-------------------------------|---------------|
| | Jumlah | Biaya | Jumlah | Biaya |
| Pupuk Kotoran Puyuh (kg) | 23 | 164.571 | 13 | 96.000 |
| Jumlah | | 164.571 | | 96.000 |

Pupuk kotoran puyuh. Berdasarkan tabel 18 bahwasanya biaya sarana produksi yaitu hanya pupuk kotoran puyuh dikarenakan ini termasuk kedalam biaya implisit yaitu biaya yang tidak nyata. Adapun biaya pupuk kotoran puyuh yang dihitung yaitu pada petani benih yang memiliki ternak puyuh, jadi mereka tidak mengeluarkan biaya secara nyata untuk membeli kotoran puyuh karena menggunakan pupuk kotoran puyuh milik sendiri, hal seperti ini harus diperhitungkan dalam perhitungan suatu usaha. Adapun jumlah rata-rata pemakaian pupuk kotoran puyuh pada pembenihan ikan nila yaitu sebanyak 23kg dengan biaya sebesar Rp. 164.571. Sementara itu jumlah rata-rata pemakaian

pupuk kotoran puyuh pada pembenihan ikan lele sebanyak 13kg dengan biaya sebesar Rp. 96.000.

b. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, baik peternak benih ikan nila dan ikan lele itu sendiri ataupun anggota keluarga yang lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan tidak secara nyata dalam setiap usaha pembenihan ikan nila dan ikan lele. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) petani benih ikan nila dan ikan lele dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 12. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) Usaha Pembenihan Ikan Nila dan Ikan Lele Di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Kegiatan | Petani Benih Ikan Nila | | Petani Benih Ikan Lele | |
|-----------------------------|------------------------|----------------|------------------------|----------------|
| | HKO | Biaya (Rp) | HKO | Biaya (Rp) |
| Persiapan Kolam | 1.01 | 58.125 | 1.33 | 77.667 |
| Pemberian Pakan & perawatan | 1.23 | 61.719 | 0.88 | 43.750 |
| Pemanenan | 0.25 | 12.589 | 0.29 | 14.583 |
| Jumlah | 2.49 | 132.433 | 2.50 | 136.000 |

Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa biaya dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang paling besar dikeluarkan yaitu 1.33 HKO pada pembenihan lele yaitu pada persiapan kolam dikarenakan jumlah kolam yang dimiliki para peternak ikan lele lebih sedikit dibandingkan para peternak ikan nila jadi mereka memilih lebih banyak menggunakan tenaga sendiri dibandingkan membayar para pekerja. Sedangkan untuk biaya dan penggunaan tenaga kerja terbanyak pada pembenihan ikan nila yaitu pada perawatan dan pemberian pakan dikarenakan pada proses pemberian pakan dan perawatan lebih percaya dikerjakan sendiri atau dengan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) jumlah HKO nya adalah

1.23 HKO dengan biaya sebesar Rp. 61.719. bila di cermati HKO dan biaya yang dikeluarkan hampir sama yaitu hanya terpaut selisih HKO 0,01 dengan selisih biaya sebesar Rp. 3.567.

Dari beberapa kegiatan pada tabel perawatan dan pemberian pakan disamakan karena kegiatan tersebut dilakukan pada 1 waktu ketika waktu pemberian pakan pada saat itu juga kegiatan perawatan dilakukan antara lain seperti mengecek keadaan air, pinggir kolam, dan keadaan ikan.

b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri adalah biaya yang harus diperhitungkan karena modal yang digunakan oleh peternak merupakan modal sendiri sehingga dalam usaha harus tetap diperhitungkan biaya bunga modalnya. Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku. Suku bunga pinjaman yaitu suku bunga pinjaman Bank BRI sebesar 9%, Pada penelitian ini waktu pengukuran kelayakan usaha dilihat dari modal sendiri yaitu dalam kurun waktu 1 kali siklus produksi yaitu selama 1 minggu. Jadi untuk mengetahui bunga pinjaman perminggu yaitu dengan membagi suku bunga pinjaman selama satu tahun dengan jumlah minggu dalam 1 tahun. Biaya dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 13. Biaya Bunga Modal Sendiri Peternak Benih Ikan Nila dan Ikan Lele di Kelompok Ikan Mino Ngremboko Tahun 2018

| Uraian | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|---------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Total Biaya Eksplisit (Rp) | 659.180 | 767.186 |
| Bunga Modal Sendiri (Rp) | 1.141 | 1.328 |

Untuk biaya bunga modal sendiri yaitu didapat dari hasil perkalian biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yaitu sebesar 9% dalam satu

tahun, sedangkan untuk suku bunga bila dihitung dalam satu minggu yaitu sebesar 0,17%. Dilihat dari tabel 20 menunjukkan bahwa biaya bunga modal sendiri dalam satu minggu lebih besar pada pembenihan ikan lele yaitu sebesar Rp. 1.328, sedangkan pada pembenihan ikan nila sebesar Rp. 1.141. adapun selisih bunga modal sendiri antara pembenihan ikan nila dan ikan lele sangat sedikit yaitu sebesar Rp. 187 lebih besar pada pembenihan ikan lele.

c. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya Sewa Lahan Sendiri adalah jenis biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata atau termasuk biaya implisit namun harus tetap diperhitungkan dalam usahatani. Untuk biaya sewa lahan (kolam) di Dusun Bokesan dengan luas kolam 250-500m² yaitu sebesar Rp 300.000 per kolam per tahun. Data dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 14. Biaya Sewa Lahan Sendiri di Dusun Bokesan Tahun 2018

| Uraian | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Luas Lahan (m ²) | 2.000 | 2.353 |
| Biaya (Rp) | 28.848 | 41.538 |

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan sendiri yang dimiliki petani beinh ikan nila yaitu 2.000m² dengan biaya rata-rata dalam satu minggu sebesar Rp. 28.848, sedangkan untuk luas lahan rata-rata yang dimiliki petani benih ikan lele yaitu 2.353m² dengan biaya rata-rata dalam satu minggu sebesar Rp. 41.538.

d. Total Biaya Implisit

Biaya implisit pada usahapembenihan ikan nila dan ikan lele di Kelompok Ikan Mino Ngremboko, meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri dan biaya bunga modal sendiri, dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 15. Total Biaya Implisit Usaha Pembenihan Ikan dan Ikan Lele di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Uraian | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|--------------------------|------------------------|------------------------|
| | Biaya | Biaya |
| Pupuk Kotoran Puyuh | 164.571 | 96.000 |
| Biaya TKDK | 132.433 | 136.000 |
| Bunga modal sendiri | 1.141 | 1.328 |
| Sewa lahan milik sendiri | 28.846 | 41.538 |
| Jumlah | 326.992 | 274.866 |

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya implisit dari kedua pembenihan di kelompok Mino Ngremboko biaya terbesar terdapat pada biaya pupuk kotoran puyuh pada petani benih ikan nila dan TKDK pada petani benih ikan lele. Hal ini karena penggunaan pupuk kotoran puyuh memang dikatakan banyak karena bagi sebagian besar petani penting dan penggunaannya cukup banyak meskipun hanya dikeluarkan satu kali pada awal. Untuk biaya TKDK yang digunakan oleh para petani sangat banyak karena dalam memproduksi benih ikan dibutuhkan tenaga bantuan dan selain itu juga untuk menekan biaya. Namun jika dibandingkan untuk secara keseluruhan total biaya implisit antara pembenihan ikan nila dan lele, lebih tinggi pada pembenihan ikan nila dengan selisih Rp. 52.126.

3. Biaya Total Produksi

Biaya total produksi adalah total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam produksi benih ikan, baik biaya eksplisit maupun implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi benih ikan yang meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya lain. Sedangkan biaya implisit yaitu

biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi benih ikan, biaya yang dikeluarkan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal sendiri, dan biaya sewan lahan sendiri. Berikut biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani benih ikan nila dan ikan lele dalam usaha pembenihan ikan nila dan lele padaKelompok Mino Ngremboko Dusun Bokesan dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 16. Biaya Total Usaha Pembenihan Nila dan Lele di Kelompok Mino Ngremboko Dalam 1 Minggu Tahun 2018

| Uraian | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|-----------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Biaya Eksplisit | | |
| Saprodi | 351.563 | 538.367 |
| Penyusutan | 44.440 | 23.568 |
| TKLK | 230.000 | 185.000 |
| Sewa Lahan | 18.956 | 5.385 |
| Biaya Lain | 14.221 | 14.867 |
| Total Eksplisit (Rp) | 659.180 | 767.186 |
| Biaya Implisit | | |
| Pupuk Kotoran Puyuh | 164.571 | 96.000 |
| Biaya TKDK | 132.433 | 136.000 |
| Bunga modal sendiri | 1.141 | 1.328 |
| Sewa lahan milik sendiri | 28.846 | 41.538 |
| Total Implisit (Rp) | 326.992 | 274.866 |
| Total Biaya | 986.171 | 1.042.053 |

Berdasarkan tabel 23 diketahui bahwa biaya dalam usahatani pembenihan ikan nila dan ikan lele yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya ekplisit. Biaya ekplisit terdiri dari biaya saprodi, penyusutan alat, TKLK dan biaya lain-lain. Biaya ekplisit yang paling besar dikeluarkan yaitubiaya saprodi. Untuk rata-rata biaya saprodi yang dikeluarkan pada pembenihan ikan nila yaitu sebesar Rp. 351.563 sedangkan untuk pembenihan ikan lele biaya saprodi yang dikeluarkan sebesar Rp. 538.367. Biaya saprodi yang paling besar yaitu biaya kotoran burung

puyuh, namun meskipun biaya ini besar tetapi hanya dikeluarkan satu kali pada saat awal setelah persiapan kolam selesai. besarnya biaya saprodi yaitu kotoran burung puyuh pada pembenih ikan lele dikarenakan pada petani benih ikan nila terdapat 3 petani yang memiliki ternak puyuh sendiri dan 15 petani tidak menggunakan sehingga ada beberapa petani benih ikan nila yang tidak mengeluarkan biaya saprodi berupa pupuk kotoran burung puyuh.

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui rata-rata biaya implisit dari kedua peternak benih ikan terbesar terdapat pada biaya TKDK. Hal ini karena penggunaan TKDK yang digunakan oleh para peternak cukup banyak karena pembenihan ikan nila dan lele harus melakukan perawatan dan takaran dalam pemberian pakan yang pas atau tidak berlebihan. Dengan adanya TKD tentunya sudah sangat paham bagaimana perlakuan terhadap semua komponen baik kolam, pakan, benih dan lain sebagainya. Adapun biaya TKDK pada benih ikan nila yaitu sebesar Rp. 132.433 sedangkan pada pembenihan ikan lele yaitu sebesar Rp. 136.000, untuk biaya TKDK pada pembenihan ikan nila yang terbesar yaitu pada proses perawatan dan pemberian pakan, berbeda dengan ikan lele yang biaya TKDK terbesarnya pada persiapan kolam karena pada pembenihan ikan nila mereka lebih banyak menggunakan TKDK dalam perawatan dan pemberian pakan karena pada persiapan kolam mereka lebih banyak menggunakan TKDK. Untuk biaya TKDK pada pembenihan ikan lele yaitu terbesar pada kegiatan persiapan kolam karena dalam persiapan kolam membutuhkan tenaga lebih yaitu tujuannya untuk memperkecil biaya sehingga tidak perlu untuk menambahkan TKDK terlalu banyak.

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan keseluruhan hasil yang didapatkan petani benih ikan dari hasil penjualan benih. Penerimaan usaha pembenihan ikan nila dan ikan lele berdasarkan 1 siklus produksi yaitu selama 1 minggu. Berikut adalah penerimaan yang diperoleh dalam usaha pembenihan ikan nila dan ikan lele.

Tabel 17. Penerimaan Usaha Pembenihan Ikan Nila dan Ikan Lele Dalam 1 Minggu di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Uraian | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|-------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Produksi (ekor) | 26.474 | 11.047 |
| Harga (Rp) | 45 | 110 |
| Penerimaan | 1.191.351 | 1.212.119 |

Penerimaan didapatkan dari jumlah produksi rata-rata dikalikan dengan harga jual, dari data tabel 24 diketahui bahwa penerimaan yang diperoleh dari usaha pembenihan ikan nila dan ikan lele tidak mengalami perbedaan yang signifikan, hal ini dikarenakan pada pembenihan ikan lele harga benih ikan lele dua kali lipat lebih mahal dari benih ikan nila. Jadi meskipun jumlah produksi lele lebih sedikit belum tentu penerimaan yang didapatkan lebih sedikit dari ikan nila. Dari informasi yang didapatkan Untuk harga jual antara benih ikan nila dan ikan lele di kelompok mino ngremboko relatif stabil yaitu untuk ikan nila Rp. 43-45/ekor sedangkan untuk benih ikan lele Rp. 110-150/ekor. Penerimaan pada tabel 24 belum di kurang dengan iuran kelompok, iuran kelompok sendiri yaitu 1% per petani, jika dikurangi dengan iuran kelompok jadi penerimaan yang didapatkan oleh petani benih ikan nila yaitu Rp. 1.179.437 sedangkan pada petani benih ikan lele Rp. 1.202.967.

5. Pendapatan dan Keuntungan Usaha Budidaya Ikan Nila dan Ikan Lele

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya eksplisit yang digunakan dalam usaha pembenihan ikan nila dan lele. Suatu usaha dapat memiliki tingkat pendapatan yang tinggi bila penerimaan lebih besar dari biaya eksplisitnya.

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan seluruh total biaya yang dikeluarkan baik biaya eksplisit maupun biaya implisit dari usaha pembenihan ikan nila dan lele yang dilakukan di Kelompok Ikan Mino Ngremboko Dusun Bokesan. Tingkat pendapatan dan keuntungan usaha pembenihan ikan nila dan lele di Kelompok Ikan Mino Ngremboko secara rinci dapat di lihat pada tabel 25.

Tabel 18. Tingkat Pendapatan dan Keuntungan Usaha Pembenihan Ikan Nila dan Lele di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Uraian | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|-----------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Biaya Eksplisit | 659.180 | 767.186 |
| Biaya Implisit | 326.992 | 274.866 |
| Total Biaya | 986.171 | 1.042.053 |
| Pendapatan | 532.171 | 447.932 |
| Keuntungan | 205.180 | 173.066 |

Dari tabel 25 dapat dilihat bahwa dari hasil produksi benih ikan nila dan ikan lele pada 1 siklus produksi (1 minggu) adapun rincian biaya yang dikeluarkan sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 532.171 untuk pembenihan ikan nila sedangkan untuk pendapatan pembenihan ikan lele yaitu sebesar Rp. 447.932. Selisih pendapatan dalam 1 siklus produksi (1 minggu) antara pembenihan ikan nila dan ikan lele yaitu Rp. 84.239 dengan pendapatan lebih besar pada pembenihan ikan nila.

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan seluruh total biaya yang dikeluarkan baik biaya eksplisit maupun implisit dari usaha pembenihan ikan nila dan ikan lele di kelompok ikan mino ngremboko. Pada tabel 25 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan petani benih ikan nila adalah sebesar Rp. 986.171 dari total biaya yang dikeluarkan untuk pembenihan ikan nila keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 205.180 sedangkan biaya total yang dikeluarkan petani benih ikan lele yaitu Rp. 1.042.053 dari total biaya yang dikeluarkan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 173.066.

Keuntungan yang diperoleh lebih banyak dalam pembenihan ikan nila hal ini dikarenakan jumlah biaya eksplisit pada pembenihan ikan nila lebih kecil dari pembenihan ikan lele maka dari itu mempengaruhi besarnya keuntungan yang didapatkan. Tetapi meskipun keuntungan pada pembenihan ikan lele lebih kecil sebenarnya keuntungan petani benih ikan lele juga terbilang besar dikarenakan untuk jumlah produksi sendiri sebenarnya lebih besar dua kali lipat pada pembenihan ikan nila. Jadi meskipun produksi nila lebih besar 2 kali lipat namun keuntungan yang didapat peternak lele hampir sama dengan petani benih ikan nila. Namunkedua pembenihan ikan tersebut sama-sama menguntungkan bagi petani, akan tetapi pembenihan ikan nila lebih menguntungkan dibandingkan dengan pembenihan ikan lele dengan selisih keuntungan sebesar Rp. 32.114.

C. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila dan Ikan Lele

Kelayakan usaha pembenihan ikan nila dan lele di Kelompok Ikan Mino Ngremboko Dusun Bokesan Desa Sindumartani dapat dianalisis dari *Revenue*

Cost Ratio (R/C), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan suatu usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). *Revenue Cost Ratio* (R/C) diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Suatu usaha dikatakan layak jika nilai R/C besar dari 1, sebaliknya dikatakan tidak layak jika nilai R/C lebih kecil dari 1 dan jika nilai R/C adalah 1 maka usaha tersebut dalam kondisi titik impas.

Pada usaha pembenihan ikan nila dan ikan lele di Kelompok Mino Ngremboko Dusun Bokesan Desa Sindumartani dapat diketahui nilai R/C sebagai berikut:

Tabel 19. Nilai R/C ratio Pembenihan Ikan Nila dan Ikan Lele di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Uraian | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Penerimaan | 1.179.437 | 1.202.967 |
| Biaya Eksplisit | 659.180 | 767.186 |
| Biaya Implisit | 326.992 | 274.866 |
| R/C ratio | 1,21 | 1,17 |

Dari data tabel 26 Nilai R/C yang dipatkan untuk usaha pembenihan ikan nila sebesar 1,21 artinya setiap Rp. 100 biaya yang dikeluarkan dalam pembenihan ikan nila akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 121. Sedangkannilai R/C untuk pembenihan ikan leleyaitu sebesar 1,17 artinya setiap Rp. 100 biaya yang dikeluarkan dalam pembenihan ikan lele akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 117.

Berdasarkan nilai R/C yang didapat nilai R/C pada pembenihan ikan nila lebih besar dibandingkan dengan ikan lele. Nilai R/C antara pembenihan ikan nila dan pembenihan ikan lele yaitu lebih dari 1 yang artinya kedua pembenihan layak di usahakan tetapi lebih layak pada pembenihan ikan nila karena nilai R/C lebih besar dari pembenihan ikan lele.

2. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan kemampuan lahan untuk menghasilkan pendapatan. Usaha pembenihan ikan dikatakan layak apabila produktivitas lahanya lebih besar daripada sewa lahan.

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas lahan (m}^2\text{)}}$$

Produktivitas lahan untuk usaha pembenihan ikan nila dan ikan lele di kelompok Mino Ngremboko dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 20. Produktivitas Lahan Pembenihan Ikan Nila dan Ikan Lele di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Uraian | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Pendapatan | 532.171 | 447.932 |
| Biaya tkdk | 132,433 | 136,000 |
| Bunga modal sendiri | 1.141 | 1.328 |
| Luas lahan (m ²) | 3.068 | 2.687 |
| PROD LAHAN | 129,93 | 115,61 |

Dari tabel 27 dapat dilihat bahwa nilai produktivitas lahan pada usaha pembenihan ikan nila dalam satu minggu sebesar Rp. 129,93/m², sementara itu produktivitas lahan dalam 1 tahun yaitu Rp. 6.756, sedangkan untuk sewa lahan yang berlaku di Dusun Bokesan perkolam dengan rata-rata luas kolam 250-500m² sebesar Rp. 300.000,00 per tahun, diasumsikan luas per kolam yang dimiliki

petani benih yaitu 500m^2 per kolam. jadi Rp. 300.000 dibagi luas lahan 500m^2 didapat lah sewa lahan sebesar Rp. 600/tahun, sedangkan untuk biaya sewa lahan dalam satu minggu per m^2 diperoleh sebesar Rp. 11,54. Jika dilihat dari nilai produktivitas lahan pada pembenihan ikan nila, lahan lebih menguntungkan diusahakan untuk pembenihan ikan nila dari pada lahan disewakan.

Produktivitas lahan yang didapatkan pada usaha pembenihan ikan lele lebih tinggi dari pada sewa lahannya yaitu sebesar Rp. 115,61 dalam satu minggu apabila dikalikan dengan jumlah minggu dalam 1 tahun maka diperoleh sebesar Rp. 6.012 sedangkan untuk sewa lahan yang berlaku di Dusun Bokesan perkolam dengan rata-rata luas kolam $250\text{-}500\text{m}^2$ sebesar Rp. 300.000,00 per tahun, diasumsikan luas per kolam yang dimiliki petani benih yaitu 500m^2 per kolam. Jadi Rp. 300.000 dibagi luas lahan 500m^2 didapat lah sewa lahan sebesar Rp. 600/tahun, sedangkan untuk biaya sewa lahan dalam satu minggu per m^2 diperoleh sebesar Rp. 11,54, artinya lahan lebih baik digunakan untuk pembenihan ikan lele dibandingkan lahan disewakan. Dari produktivitas lahan yang didapat usaha pembenihan ikan nila lebih tinggi dibandingkan pembenihan ikan lele, jadi pembenihan ikan lebih layak dibandingkan dengan pembenihan ikan lele bila dilihat dari produktivitas lahan dalam satu minggu.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan dari tenaga kerja (petani) untuk dapat menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dikatakan berkembang atau tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja dari

usahatani tersebut. Suatu usahatani layak untuk diusahakan bila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada upah minimum regional.

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Produktivitas tenaga kerja dari usaha pembenihan ikan nila dan ikan lele di kelompok mino ngremboko, dusun bokesan dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 21. Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Pembenihan Ikan Nila dan Ikan Lele di kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Uraian | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|---------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Pendapatan | 532.171 | 447.932 |
| Sewa lahan sendiri | 28.846 | 41.538 |
| Bunga modal sendiri | 1.141 | 1.328 |
| Jumlah tkdk (HKO) | 2.49 | 2.50 |
| PROD T.K | 201.413 | 162.062 |

Dari tabel 28 dapat dilihat bahwa usaha pembenihan ikan nila di Kelompok ikan Mino Ngremboko didapatkan nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp.201.413. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari Rp. 50.000 dari tingkat upah minimum yang berlaku, maka usaha pembenihan ikan nila layak. Didapatkan nilai produktivitas Rp. 201.413/HKO maka usaha pembenihan ikan nila dinyatakan layak diusahakan. Sedangkan untuk pembenihan ikan lele memiliki produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 162.062. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar Rp. 50.000 dari tingkat upah yang berlaku, maka usaha pembenihan ikan nila layak. Didapatkan nilai produktivitas Rp. 162.062/HKO maka usaha pembenihan ikan nila layak diusahakan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembenihan ikan nila dan lele layak diusahakan dilihat dari produktivitas tenaga kerja, karena upah minimum harian di Kelompok Ikan Mino Ngremboko Dusun Bokesan sebesar Rp. 50.000,00 per hari. Dari kedua

pembenihan produktivitas tenaga kerja pada pembenihan ikan lele lebih besar daripada pembenihan ikan nila dengan selisih Rp. 39.387, sehingga dapat diartikan bahwa usaha pembenihan ikan nila lebih layak diusahakan dari pada usaha pembenihan ikan lele jika dilihat dari produktivitas tenaga kerjanya.

4. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan dari sejumlah modal yang ditanamkan dalam satu usaha untuk dapat memberikan pendapatan. Modal yang ditanamkan dikatakan layak apabila produktivitas modalnya lebih besar daripada suku bunga pinjaman.

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Produktivitas modal dari usaha pembenihan ikan nila dan ikan lele di Kelompok Ikan Mino Ngremboko Dusun Bokesa dapat dilihat pada tabel 29.

Table 22. Produktivitas Modal Usaha Pembenihan Ikan Nila dan Ikan Lele di Kelompok Mino Ngremboko Tahun 2018

| Uraian | Petani Benih Ikan Nila | Petani Benih Ikan Lele |
|--------------------|------------------------|------------------------|
| Pendapatan | 532.171 | 447.932 |
| Biaya tkdk | 132.433 | 136.000 |
| Sewa lahan sendiri | 28.846 | 41.538 |
| Biaya eksplisit | 659.180 | 767.186 |
| PROD MODAL | 56% | 35% |

Dari tabel 29 dapat dilihat bahwa nilai produktivitas modal yang diperoleh petani benih ikan nila sebesar 56%. Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga pinjamandalam satu minggu 0,17%, maka usaha pembenihan ikan nila layak untuk diusahakan. Artinya ketika petani meminjamkan uang ke bank, petani bisa mengembalikan modal yang dipinjamkan dengan suku bunga

yang berlaku. Apabila produktivitas modal kurang dari 0,17% dari tingkat suku bunga pinjaman, maka usaha pembenihan ikan nila tidak layak untuk diusahakan. Produktivitas modal yang di dapatkan sebesar 56% maka usaha pembenihan ikan nila layak untuk diusahakan karna lebih besar dari suku bunga bank BRI yang berlaku. Sedangkan nilai produktivitas modal yang diperoleh petani benih ikan lele sebesar 35%. Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku 0,17%, maka usaha pembenihan ikan lele layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas modal kurang dari 0,17% dari tingkat suku bunga pinjaman, maka usaha pembenihan ikan lele tidak layak untuk diusahakan. Produktifitas modal di dapatkan sebesar 35% maka usaha pembenihan ikan lele layak untuk diusahakan karna lebih besar dari bunga bank. Jika dilihat dari produktivitas modal kedua pembenihan antara pembenihan ikan nila dan lele lebih layak pada pembenihan ikan nila.